

IMPIAN DI MASA PANDEMI

IMPIAN DI MASA PANDEMI

Nancy Angelia Purba
Endang Laurence Purba
Rahel Octarisa Situmorang
Meliala Silaen
Ranita Swida Purba
Devi Maria Panjaitan
Ida Nursanti Saragih
Priska. A. E. H. Amtonis
Evi Yunita Purba
Rimelda Juwita Manalu
Agnes Silalahi



IMPIAN DI MASA PANDEMI

© Penerbit Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia (PRCI)

Penulis:

Nancy Angelia Purba
Endang Laurence Purba
Rahel Octarisa Situmorang
Meliala Silaen
Ranita Swida Purba
Devi Maria Panjaitan

Ida Nursanti Saragih
Priska. A. E. H. Amtonis
Evi Yunita Purba
Rimelda Juwita Manalu
Agnes Silalahi

Editor:

Juni Agus Simaremare, S.Pd., M.Si.
Hetdy Sitio, S.Pd., M.Pd.

Cetakan Pertama : Juli 2021

Cover:

Dani Kusuma

Tata Letak : Tim Kreatif PRCI

Hak Cipta 2021, pada Penulis. Diterbitkan pertama kali oleh:

Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia

ANGGOTA IKAPI JAWA BARAT

Pondok Karisma Residence Jalan Raflesia VI D.151
Panglayungan, Cipedes Tasikmalaya – 085223186009

Website : www.rcipress.rcipublisher.org

E-mail : rumahcemerlangindonesia@gmail.com

Copyright © 2021 by Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia
All Right Reserved

- Cet. I – : Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia, 2021
; 14,8 x 21 cm
ISBN : 978-623-6535-99-8

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak buku ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

Isi diluar tanggung jawab Penerbit

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang

Hak Cipta Pasal 72

Undang-undang No.19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta
Pasal 72

Barang siapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling sedikit 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

PRAKATA

Impian menjadi roda yang menggerakkan kehidupan manusia itu sendiri. Hidup harus terus berputar mencapai titik kemaksimalan. Manusia harus siap melalui setiap proses menjadi pribadi yang kokoh dan teguh dalam pendirian.

Makna yang terselubung dalam impian mampu mengubah insan manusia itu sendiri menjadi lebih baik. Inilah yang harus ditekankan bagi setiap pribadi. Seseorang dapat memahami karena terlebih dahulu mengalami.

Buku ini tercipta untuk mengajarkan kita nilai-nilai, dari hal yang kecil ke yang lebih besar, menemukan sesuatu yang berbeda dari setiap impian yang kita raih bahkan sisi positif dan negatif mengajarkan kita untuk tetap berjuang meraih setiap impian yang mungkin mustahil bagi kita. Dengan harapan setiap pembaca bisa mengambil nilai didaktis tentang makna bahasa, gaya bahasa sastra bahkan ciri khas bahasa sastra itu sendiri.

Cerpen-cerpen yang ada dalam buku ini adalah kumpulan cerita yang mempunyai nilai dan makna didaktis tersendiri. Yuk telusuri dengan baik. Kiranya buku ini berkenan di hati para pembaca. Menemani hingga akhir.

Dengan segala kerendahan hati, terimalah persembahan ini....

Pematangsiantar, Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA	i
DAFTAR ISI	ii
Kuraih Impian Bersamamu Pariban!	1
Nancy Angelia Purba	
Kehilangan di Masa Pandemi	7
Endang Laurence Purba	
Anak Petani jadi Miliarder	11
Rahel Octarisa Situmorang	
Sejuta Harapan di Masa Pandemi	15
Meliala Silaen	
Impian di Masa Pandemi	20
Ranita Swida Purba	
Pulang Kampung	27
Septika Nur Agnesia Purba	
Kisahku	32
Devi Maria Panjaitan	
Kehilangan di Masa Pandemi	35
Ida Nursanti Saragih	
Kehilangan Yang Tak Diinginkan	42
Priska. A. E. H. Amtonis	
Kerukunan Desa Halaotan dan Desa Sirukkungan	50
Evi Yunita Purba	
Impian Ku di Masa Pandemi	57
Devri Lasmaria Br. Butar Butar	
Kekuatan Cinta	63
Rimelda Juwita Manalu	
Kehilangan di Masa Pandemi	67
Agnes Silalahi	
BIOGRAFI PENULIS	80

Kuraih Impian Bersamamu Pariban!

Nancy Angelia Purba

Hari pertama memasuki tahun ajaran yang baru, menjadi sebuah komitmen tuk masa depan yang penuh harapan. Saat Pandemi meliputi samudera raya, saat itupula semangatku semakin membara tuk merajut masa depan. Di sudut sekolah, tempat diriku akan berkarya. Akankah ini menjadi sebuah kenyataan?

Siang ditemani dinginnya ruang menghampiri kampus tua di sudut kota itu. Kota yang terkenal dengan ganda. Ini dia *Siantarman*. Kehangatan si jago merah seakan tidak dapat menembus dinginnya siang itu. Mungkin ini mewakili isi hati wanita bijak dan romantis itu. Wanita itu adalah Nancy. Nancy yang belajar untuk menapaki hari-hari ini dengan sejuta harapan bahwa nama itulah yang akan menghiasi hidupnya kelak. Ya, gadis yang berkalung harapan bahwa tahun ini akan meraih masa depan.

“Hei, seorang pria mengejutkan menghampiri. Kulayangkan pandanganku ke pria misterius itu sambil bersalaman. “Hai, ada apa ito?” tanyaku dengan wajah terheran.

“Hai juga ito!” jawabnya dengan senyum yang memikat. Senyum yang seakan mengingatkanku akan seorang pria sejati dalam doaku.

Kucoba untuk bertanya kepadanya untuk mencari tempat yang cocok untuk berteduh sejenak sekaligus bercanda tawa untuk mengetahui lebih jauh tentang kota itu. Ternyata di sudut kota itu tepatnya di sebelah kampus

ternama ada café **Kombur**. Nama itu menjadi sebuah pertanda bahwa kami ada sebagaimana ada dengan kesederhanaan yang melekat pada diri kami masing-masing.

“Silahkan duduk dan apa yang bisa saya bantu ito?” tanyaku melanjutkan percakapan yang sempat berhenti.

“Boleh tahu ito boru apa?” tanyanya mengalihkan pertanyaanku.

“Boru Purba,” jawabku dengan penuh keceriaan. Seakan masih ada tanda tanya yang lain membuatku penasaran.

“Bah paribannya rupanya kita to”, jawabnya penuh keceriaan.

“Ya udah, mulai hari ini panggil pariban saja, biar lebih dekat gitu,” jawabku seakan dia yang Tuhan kirimkan pengganti pariban yang pernah hadir mengisi hati ini.

Menarik nafas sejenak, dia menyodorkan menu makanan yang diberikan pelayan siang itu.

Siang itu menjadi titik awal pertemuanku dengan pria itu setelah sekian lama berteman lewat telepon genggam dan media sosial. Kiranya ini menjadi sebuah pertanda yang baik tuk semakin serius menjalin pertemanan di antara kedua pariban yang pernah hadir dalam hidupku.

“Iban mau makan apa? Atau saya yang pilih buat iban?” tanyanya memulai percakapan serius.

“Nasi plus ikan naniura aja iban”, sambil menulis menu pada kertas yang diberikan.

“Sama aja ya pariban,” jawabnya seakan sebuah tanda bagiku.

Sembari menunggu pelayan menyediakan menu yang diminta. Aku berusaha tuk menatapnya dengan keseriusan dari hati terdalam. Dia memberanikan diri tuk bertanya membuka percakapan yang lebih mendalam lagi.

“Dalam rangka apa iban datang ke Pematangsiantar? tanyanya dengan menatapnya serius.

“Mencari peluang bisnis di kota ini ban”, jawabku dengan lembut sembari bertanya kembali dengan dua pertanyaan khusus yang menjurus lebih detail lagi.

“Kira-kira menurut iban, apakah usaha yang cocok dibuka di kota ini?

“Tenunan ulos dikolaborasi dengan digitalisasi memperkenalkan budaya Batak”

Iban, setuju menemaniku tuk berkarya dan membuka usaha itu?

Dua pertanyaan yang kulontarkan menjadi tanda tanya jawab besar bagi si pariban. Seakan suasana senyap sejenak dan membutuhkan waktu yang sedikit mengkurasi pikiran untuk menjawab kedua pertanyaan itu. Aku memiliki keyakinan bahwa dengan dibukanya usaha itu akan mendukung visiku ke depan. “Mungkinkah dia yang Kau kirimkan? tanyaku dalam hati sembari kami berdua saling bertatapan mesra.

Hari semakin larut sore, air hujan turun membasahi negeri Pematangsiantar. Dinginnya menusuk sampai ke sendi-sendi tulang sehingga membutuhkan kehangatan. Akhirnya ditengah dinginnya daerah itu sembari menikmati mie pangsit dan badak. Dia akhirnya memulai menjawab kedua pertanyaan itu melontarkan pertanyaan itu kepadaku.

“Seandainya pertanyaan itu saya lontarkan kembali kepada iban, apakah jawab iban?” tanyanya menatapku dengan serius.

“Seandainya Tuhan mengizinkan aku hidup lama di dunia ini aku ingin meraih masa depan bersamamu iban, kubalas dengan meyakinkan pendapatku.

“Sekarang pilihan ditanganmu, iban. Bagiku, akan bahagia jika diriku ditemani oleh dirimu membuka usaha itu karena kulihat memang iban berbakat di bagian itu. Itupun jika iban setuju dengan pendapatku, jawabnya dengan lantang.

Dengan hati yang damai dan penuh keceriaan wajah ini tersenyum lebar karena Tuhan masih mempertemukan seorang pariban yang siap menerimaku ditengah keterbatasan. Sejak saat itu, setiap kali aku berdoa. Aku yakin bahwa dialah yang Tuhan kirimkan tuk menjadi sang pria sejati yang menghiasi hari-hariku.

“Selamat malam iban,” sahut pariban idola dari tanah Jawa.

Pria sejati yang bersahaja pada sebuah pertemuan peristiwa yang menyinari namamu. Saat pandangan mata menjelma rasa bahagia antara namamu dan namaku di sini. Berharap doa tulus terjawab dalam alunan rasa baru di tahun ini juga.

Keesokan harinya kami mulai mencari ruko kecil untuk usaha kami. Keringat pun bercucuran tetapi rasa semangatku tak pernah kering. Melihatnya berusaha denganku menjadi impian yang kuraih bersama untuk ke depannya.

“Akhirnya, kita sudah dapat rukonya.” ucap pariban kepadaku.

“Ya. Makasih banyak, iban.” ucapku tulus bahagia.

Tak sabar barang-barang itu segera disusun dengan rapi. Menatanya dengan indah agar pembeli tertarik. Tiba-tiba aku rindu dengan suara omak. Aku pun menelepon omak.

Terdengar suara omak pelan dan batuk. “Omak, sehatnya?”

“Sehatnya, omak. Ngak- apa-apa.”

“Aku pun sehatnya, Mak. Omak berbohong itu pasti lagi sakitnya omak ini.”

“Yah, biasanya sakit flu dan demam. Udah omak minumnya obatnya.”

“Ya, Omak. Gimana usahamu tadi?”

“Puji Tuhan, Mak. Ada yang membantuku.”

“Ingat lah, tetap rendah hati. Bagus kuliahmu ya tahun pertama. Harus sambil dan pintar ambil waktu.” Nasihat Omak.

“Baik, Omak.”

“Oke, Boru. Sehat-sehat tetap andalkan Tuhan.” kata Omak mengakhiri percakapan dalam telepon tersebut.

“Ya. Mak.” Jawabku singkat menutup telepon omak, aku pun merasa sedih kalau omak sakit. Kuharap baik-baik saja.

“Jangan melamun. Ingat baik-baik saja. Semangat.” bujuk iban mendukungku selalu.

“Aku berjanji aku akan membuat bahagia orangtuaku. Satu, dua hari toko tampak sepi. Aku berpikir positif tetap

semangat. Di saat masa sulit ini pun aku belajar bersyukur untuk itu kami berdoa. Seminggu telah berlalu, rezeki itu datang dengan banyaknya pengunjung. Kuraih impian ini bersamanya menjadi terwujud.

Kehilangan di Masa Pandemi

Endang Laurence Purba

Pandemik ini datang tanpa peringatan dan pemberitahuan yang telah menggemparkan setiap orang diseluruh negeri dan dunia. Setiap orang memiliki kisahnya sendiri tentang bagaimana pandemi ini telah berdampak pada diri mereka. Terkadang kita bisa lupa betapa beruntungnya kita melakukan hal-hal sederhana seperti duduk di meja makan untuk bersantap bersama dengan keluarga. Beberapa dari kita, dimana kesempatan tersebut harus kehilangan dan di renggut selama terjadinya pandemi ini masih berlangsung.

Terkabar berita duka hadir dikehidupan sehari-hari selama pandemi, entah itu melalui berita dimedia massa, melalui media sosial, atau bahkan melalui pengalaman pribadi yang dimanaseselalu menghantui pikiran dan keberadaan kita setiap harinya, mempunyai dampak yang cukup berat dalam kesehatan mental dan kehidupan yang kita jalani. Jika digabungkan dengan rasa ketidakpastian dan kehilangan kuasa akan hal disekitar kita dan kebebasan yang biasa kita lakukan akan terabaikan begitu saja.

Situasi pandemi ini juga telah menimbulkan kondisi dimana kita kehilangan hal-hal yang memberikan rasa bahagia dan rasa aman dalam hidup. Rasa kehilangan dimasa pandemik ini lebih abstrak, dibandingkan dengan rasa kehilangan oleh karena kematian. Selain rasa duka yang kita rasakan lewat kehilangan, masa ini juga memberikan rasa duka dan hilangnya semua impian berupa kekhawatiran yang berhubungan dengan ketidakpastian. Dimana keselamatan

dan kedaulatan, impian dan kekuasaan telah dirampas ditengah pandemi covid-19 sebuah kebijakan yang memperpanjang kehancuran negeri.

Lebih parahnya impian dan kesuksesan akan hilang dan merupakan bentuk kejahatan yang dilegalkan dan tak dapat diterima oleh diri. Kehidupan manusia pun mengalami perubahan, dampak pandemik covid-19 tak hanya membuat kehilangan orang-orang yang terkasih untuk selamanya akan tetapi kehilangan jiwa, dan juga pekerjaan, impian, cita-cita dan kehidupan, namun juga memukul berbagai sendi kehidupan.

Alhasil, saat ini dunia dalam kondisi berat. Ketika kritis virus corona masih menyebar. Inilah salah satu masa tersulit yang dihadapi manusia dalam kurun waktu yang lama. Berharap yang terbaik untuk kemanusiaan.

Pada titik tertentu setiap orang pasti pernah mengalami perasaan kehilangan. Rasa kehilangan terjadi ketika adanya kehampaan dalam hidup, sejak seseorang tak lagi bersamanya. Namun sebesar apa rasa kehilangan setiap orang juga berbeda, begitu pula dengan penyebab seseorang kehilangan inspirasi dan impian dimasa ini.

Kehilangan membuat kita belajar untuk menerima dan mensyukuri dengan apa yang masih kita miliki. Kadang manusia harus sampai kepada titik kehilangan untuk mengerti arti sebuah kehadiran, kasih sayang dan juga kesetiaan.

Merenggutnya kematian saat terjadinya kehilangan di masa pandemik tidak menyelesaikan masalah. Bahkan setelah mati pun masalah tetap ada dalam diri kita. Tidak ada yang abadi di dunia ini ataupun di dunia lainnya. Karena yang

abadi adalah masalah itu sendiri.

Saat gelap gulita menabur kegelisahan di permukaan hati yang tandus, merasakan kesedihan akan situasi dunia yang tak tau dimana titik berakhirnya virus corona, mencoba tegar akan ada titik terang untuk kembalinya negeri ku yaitu negeri indonesia seperti semula tanpa ada kecemasan dan ketakutan.

Kematian dan kehilangan sering kali menjadi ketakutan bagi kita karena tidak ingin adanya penyesalan. Impian yang tidak tercapai, tempat yang ingin dituju, atau dosa yang belum dimaafkan. Pada saat yang sama kematian menjadi semacam batas yang menghubungkan seseorang dengan orang lain dalam hidupnya. Setelah mati, apakah kita masih akan trus diingat atau dilupakan.

Aku tidak mendendam, dan tidak juga membenci, dan juga tidak menghakimi. Aku hanya rindu kepada negeriku yang dulu aman tanpa adanya pemisahan antara jarak, ketakutan dan penyebaran virus corona. Sesungguhnya aku masih belum mengerti dengan proses yang sedang Tuhan sajikan untuk situasi pandemi ini menimbulkan banyak pertanyaan, dan dihiasi oleh banyak ajaran.

Mata manusia memang tidak diatur untuk bisa melihat bagaimana kehendak Tuhan bekerja, aku yang hanya bisa tahu apa yang memang bisa dipandang mata dan dirasakan tanpa bisa mengetahui serta menebak hal apa yang Tuhan gambarkan dimasa ini. Makna yang tak terlihat oleh siapa pun, namun bisa terjadi dan dirasakan oleh orang lain.

Penuhnya harapan agar pandemi covid-19 hilang dari negeri dan dunia ini, agar bebeas dan kembali normal seperti sebelumnya. Disaat musibah wabah virus corona seperti ini,

rumah dan keluarga adalah hal yang terpenting. Kita tidak bisa menghentikan matahari terbenam, tetapi kita pasti bisa menghentikan virus corona. Mari jadikan dunia ini tempat yang lebih aman dengan untuk tetap *stay* di rumah saja.

Anak Petani jadi Miliarder

Rahel Octarisa Situmorang

Di pagi hari yang begitu cerah terdengar suara gerasak-gerusuk dari dapur yang membangunkan Louis."Hoamm...hmm wangi sekali" ucap Louis sambil merenggangkan badannya dan mengucek matanya. Dia pun bangun dari tempat tidur dan seperti biasa Louis membereskan tempat tidur nya." Louis.." teriak Bu Asih dari dapur yang sedang memasak. Bu Asih adalah ibunya Louis. Ia adalah tulang punggung di rumah itu karena suaminya sudah meninggal 10 tahun lalu. Bu Asih tinggal berdua digubuk kecilnya dengan Louis anak semata wayangnya."Iya Bu" ucap Louis sambil berjalan ke dapur. Bu Asih pun menyuruh Louis segera mandi dan sarapan agar tidak terlambat ke sekolah. Louis pun mandi setelah mengangkat air dari sumur dekat rumahnya. Hidup mereka memang serba kekurangan sepeninggal ayahnya, namun Louis tumbuh menjadi anak yang tangguh dan selalu berusaha untuk mewujudkan mimpi-mimpinya.

Sembari Louis mandi Bu asih menyiapkan peralatan kerjanya, sehari-harinya bu Asih bekerja di sawah peninggalan suaminya untuk menghidupi mereka. Kemudian mereka sarapan bersama sambil bercanda ria. Setelah itu Louis pamit untuk pergi ke sekolah dan Ibunya juga pergi kesawah.

Setibanya di sekolah

"Lihatlah si penghayal ini hahaha" Ucap seorang anak saat Louis lewat didepanmereka." Dasar orang miskin, punya cita-

cita jangan ketinggian” lanjut yang lain sambil tertawa. Namun Louis hanya tertunduk diam dan terus berjalan menuju kelas. Cibiran seperti itu sudah terbiasa ditelinganya bahkan hampir setiap hari. Louis memang anak yang pandai dan selalu mendapat ranking di sekolahnya sehingga banyak yang iri, sementara para anak-anak orang kaya yang sudah les privat tidak bisa seperti Louis sehingga mereka selalu mencibir Louis untuk meluapkan kekesalan mereka.

“Heii Louis apa kau sudah membaca pengumuman di mading sekolah?” ucap Tomi sambil mendatangi Louis yang sedang duduk membaca buku. “Pengumuman apa Tom?” jawab Louis sedikit bingung. “Pengumuman pemenang dari lomba desain bangunan dan kau tau....” Tomi belum menyelesaikan ucapannya tetapi Louis sudah berlari menuju mading dengan penuh semangat.

“Ibu aku menang” ucapnya gembira sambil melihat namanya yang tertera sebagai pemenang dari perlombaan itu. Sontak Louis merangkul Tomi yang sudah disampingnya yang kelelahan karena mengejar Louis. Sambil menarik nafas Tomi pun berkata “Kepala sekolah sudah menunggu mudiruangannya” ujarnya sambil menunjuk kantor kepala sekolah. Louis pun bergegas menemui kepala sekolah.

Tok..tok..tok..

“Silahkan masuk” Ucap seorang lelaki berbadan gemuk dari dalam ruangan.

Beberapa menit kemudian Louis keluar dari ruang kepala sekolah dan kembali ke kelas. Lalu menceritakan percakapannya dengan kepala sekolah kepada sahabatnya Tomi. Disekolah itu hanya Tomi yang berteman dekat dengannya selebihnya menjauh dan selalu menghina Louis.

Namun Tomi selalu setia dan membela sahabatnya itu ketika ada yang menghina.

Kringgg.....

Bel berbunyi artinya pelajaran telah usai dan seluruh siswa berhamburan keluar kelas terutama Louis yang sudah tidak sabar menyampaikan kabar gembira kepada ibunya.

“Ibuuu....” teriak Louis sambil berlari dipersawahannya untuk menemui bu Asih. Dia pun menyampaikan kabar gembira yang ia terima dari kepala sekolah tadi pagi. Louis anak semata wayangnya itu menang dari perlombaan desain bangunan dan mendapat beasiswa di sebuah universitas negeri bagian Arsitek. Louis yang duduk di bangku kelas 3 SMA ini memang sudah menanti-nantikan hal ini, yaitu dapat melanjutkan sekolahnya.” Ibu sangat bangga nak” ucap Bu Asih sedikit meneteskan air mata sambil memeluk anak semata wayangnya itu. Ia tak menyangka anaknya bisa melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi.

Beberapa bulan kemudian tibalah saatnya Louis duduk di bangku kuliah, dia sangat senang dan bersemangat. Ia mengikuti banyak organisasi dan selalu aktif di bidang apapun. Sejak kecil Louis memang senang menggambar dan selalu mendapat dukungan dari orangtuanya sehingga dia bisa seperti sekarang. Setelah melewati 4 semester Louis sudah semakin handal dalam mendesain. Sudah banyak desain-desain bangunan yang ia buat dan sudah dipakai. Dari hasil desain tersebut sedikit demi sedikit ia bisa mengumpulkan uang.

Louis pun menyelesaikan kuliahnya dalam waktu 3 tahun, ia menjadi lulusan terbaik saat itu dan langsung mendapat tawaran pekerjaan di salah satu perusahaan Arsitektur Elite.

Dengan keahliannya tersebut ia selalu diandalkan untuk proyek- proyek bangunan pencakar langit dan sering memenangkan tender dengan perusahaan lain. Dengan kariernya saat ini ia bisa membanggakan ibunya dan memberi tempat tinggal yang layak untuk ibunya. Hari demi hari semakin banyak tawaran untuknya dan disinilah pintu rezeki nya terbuka lebar. Sekarang Louis sudah bisa membangun perusahaan sendiri dan menjadi orang sukses. Tidak hanya itu dia juga memiliki usaha lain di bidang konstruksi dan bekerja sama dengan negara lain.

Sejuta Harapan di Masa Pandemi

Meliala Silaen

Hi...Namaku Meliala Silaen umurku 19 tahun,Teman temanku biasa memanggilku Mel,

Apakah kamu pernah berpikir Sekolah adalah tempat yang Selalu dirindukan? Mungkin saja sebagian berpendapat yang sama.

Pagi itu tampak sepi, kegiatan tidak seperti biasanya aku membuka cendela kamarku matahari sudah menyambut dengan cahayanya dan aku melihat Dinas yang sudah ku rapikan namun tidak pernah kupakai, saat dimana sekolah di lakukan dari jarak jauh tanpa bertemu tanpa tatap muka, sebelumnya aku sangat menyukai hari libur yang panjang dan berada di rumah saja, namun kali ini perasaan dan pikiranku tidak lagi sama, dan benar benar berbeda dengan hal dulu, teman yang dulunya Duduk dan bercerita di tempat yang sangat indah yaitu sekolah, kini berganti dengan bertemu dengan guru dan teman melalui layar ponsel dan laptop. Aku selalu berharap bahwa perpisahan SMA ini adalah perpisahan yang akan kami rayakan bersama untuk terakhir kalinya sebagai pengalaman sepanjang masa, namun tak pernah ku duga dan tak pernah ku pikirkan ponselku berbunyi dan melihat pesan dari Guru yang mengirimkan Dokumen. Aku membuka dokumen tersebut dengan rasa penasaran, namun Isi dari file tersebut sangat membuat ku Lemas dan sejenak Termenung, isi file tersebut adalah bahwa semua Siswa kelas 3 SMA sudah tamat dan Lulus,

Aku tertunduk lemas, meringkuk di sudut kamarku,

bukan tidak bahagia menerima surat LULUS itu, tetapi aku merindukan suasana perpisahan seperti kakak kelas di tahun yang lalu.

Waktu libur kian di perpanjang dan hari berganti hari, detik demi detik berlalu waktu libur menjadi untaian untuk memulai beragam kisah yang di rasakan di lain hari. Dua bulan berlalu hingga akhirnya awal bulan Juli aku selalu di rumah dengan kebiasaanku,

Semakin lama hari hari berlalu begitu saja, Aku sangat bingung dengan pandemi ini karena semua yang ku siapkan berubah menjadi sekumpulan angan yang tidak tercapai, belum lagi aku mengingat Sebulan yang lalu aku tidak dibolehkan mama untuk Ujian SBMPTN karena virus Corona yang sudah mendunia.

Pagi hari aku bangun lebih awal dari Ayah dan ibu karena aku ingin keluar rumah dan pergi sebentar ke kebun dekat rumahku, melihat matahari yang mengiringi setiap langkahku, dalam hatiku bertanya tanya kemana arah dan tujuan yang akan ku persiapkan untuk masa depan nantinya, sejak aku duduk di dekat pohon yang rindang itu tiba tiba ibu ku datang,

Apa yang kau pikir kan? Kenapa kamu berhayal

Ucap ibuku dengan raut wajah penasaran." aku tidak apa-apa Bu, hanya saja menikmati matahari pagi hehe

Jawabku membalas pertanyaan ibuku.

"_yahh sudahlah_"

Jawab ibu mengakhiri perbincangan kami.

Sebelumnya aku tidak pernah lagi berbicara tentang

sekolah yang akan ku tempuh lagi bahkan ibu ku mungkin sudah mengira aku tidak melanjutkan di perguruan tinggi.

Siang hari yang tampak sunyi aku membuka ponsel ku dan melihat serta mencari sesuatu yang membuatku tidak lemah dengan semua itu.

Siang itu aku menerima notif pesan dari sahabatku namanya Hanna Dia adalah teman semeja Ku di waktu SMA, Dia adalah teman ku bercerita dia mengirimkan pesan untuk ku dengan Isi _kemana rencana mu lanjut? Apakah kamu sudah menemukan yang cocok untuk sekolah perguruan tinggi nanti?

Membaca pesan itu hatiku sangat sakit sekali dan aku sangat terpukul.

Aku mematikan ponsel ku dan tidak menjawab pertanyaannya. Aku kembali ke tempat dimana aku duduk di pagi hari itu, kebetulan ibu dan ayah bekerja disana karna ibu dan ayah adalah seorang petani. Aku terdiam sesampai disana, aku selalu berpikir jika bercerita dan mengeluh membuat ibu dan ayah akan memikirkan ku dan akan membuat mereka menjadi susah. Aku tidak ingin hal itu terjadi.

" *Jika bersekolah lewat online Aku akan menyiapkan paket bulanan ku dan aku akan menyediakan laptop baru nantinya dan semua itu akan terpenuhi*" kata itu selalu berganti dan berputar di dalam hati dan pikiran ku, sejam duduk di sana.

Lalu ayah bertanya

Apakah kamu sudah mendaftar di Universitas yang akan kamu pilih untuk melanjutkan sekolah mu nanti? tanya ayah

sambil memegang cangkul di tengah terbitnya matahari di siang hari, dan keringat di wajahnya.

Aku akan memberi tahu setelah aku menemukan universitas dan telah mendaftarkannya Pak.

Jawabku sambil berjalan ke arah rumah mengingat keringat dan kerja keras ayahku.

Lalu aku berniat dan bertekad akan melanjutkan walaupun lewat Online.

Lalu aku diam diam mendaftarkan diri di salah satu Universitas swasta.

Setelah beberapa Minggu dan aku menerima pengumuman lolos di Universitas tersebut lalu aku memberi tahukan kepada Ayah dan ibu.

Aku menjelaskan semuanya bahwa kami akan kuliah lewat Online, Ibu dan ayah mengizinkan ku melanjutkan sekolah ku ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebelumnya ibu sangat khawatir jikalau perkuliahan di buat secara tatap muka karena wabah penyakit virus Corona kian menyebar ke seluruh Indonesia bahkan dunia.

Lalu aku mengikuti segala peraturan dan mengisi formulir yang di perlukan untuk MABA baru.

Seminggu kemudian aku mengikuti MOS dan perkuliahan yang berjalan seiring berjalannya waktu, aku tetap semangat mengejar cita cita dari rumah, walaupun aku melihat teman teman di layar laptopku saja, namun aku sudah bersyukur masih bisa melanjutkan sekolah ku di masa pandemi ini.

Sektor ekonomi hingga pendidikan juga ikut merasakan dampaknya.

Tidak patah semangat ku.

Aku terus mengikuti perkuliahan setiap jadwal kuliahku dan tak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini.

Aku berharap daerahku tidak terdampak virus Corona, walaupun harus belajar dari rumah tidak menjadi penghambat untuk memutuskan cita cita. Belajar dari rumah dan memiliki tekad yang kuat akan mengubah segala sesuatu, jika sesuatu itu sulit dan kamu memiliki Harapan yang kuat, tidak ada yang tidak bisa.

Semangat belajar dari rumah semangat mencari jejak baru untuk Masa depan yang baik.

Impian di Masa Pandemi

Ranita Swida Purba

Pada suatu hari Viyola berkunjung ke suatu daerah untuk melakukan sebuah penelitiandengan secara tidak sengaja viyola melihat dua orang anak kecil yang begitu kusam, jujur Viyola itu sangat sedih bahkan secara tidak sadar Viyola mengeluarkan tetesan air mata dan di sana dia sempat bertanya kepada seorang ibu yang sedang berjualan tentang bagaimana kehidupan dua orang anak itu. Ternyata dua orang anak itu bersaudara dan mereka tidak lagi mempunyai seorang ibu, dan lebih sedihnya lagi mereka ditinggalkan oleh ayahnya sendiri dan mereka hanya dua bersaudara ,tentu dalam pikiran kita pasti tidak terbayangkan lagi bagaimana jika kita sendiri yang merasakanapa yang mereka alami saat ini?

Apakah kita bisa melewati cobaan hidup seperti ini? tanpa kita sadari kita pasti sangat merasa tidak kasihan dimana kita lihat bahwa pada masa pandemi ini semua orang pasti akan mengeluh dengan keadaan ini bahkan banyak orang yang tidak lagi bekerja karena situasi ini, bahkan orang kaya sekalipun tidak mau membantu kedua orang anak itu, padahal dia hidup berkecukupan bahkan berlebihan, sedangkan dua orang anak itu hidup berkekurangan, apa sih yang orang kaya itu pikirkan apakah bagi mereka uang itu bisa digunakan dalam segalanya dalam hal apapun jika dia berpikiran seperti itu “DIA SALAH BESAR “bukan berarti dia memiliki kekayaan dia juga memiliki pengalaman hidup yang begitu berkesan.

Nah dengan cerita yang sudah saya dengar dari seorang ibu tadi saya merasa terkecilkan bahkan saya merasa bahwa saya seseorang yang tidak bersyukur atas yang telah Tuhan berikan kepada kita, bahkan rasa menyesal pun ada, dengan rasa penasaran Viyola terhadap kedua orang anak itu dia secara perlahan menghampiri kedua anak itu dan sewaktu dia menghampiri anak itu mereka begitu ketakutan, dan Viyola berkata: jangan takut dek kakak tidak orang jahat, kakak hanya ingin bercerita cerita dengan kalian. Setelah itu datanglah seorang ibu yang berkata : dek kalian sudah kelas berapa dan sekolah dimana? lalu anak itu menjawab; saya tidak sekolah bu (sambil meneteskan air mata) .

Perasaan Viyola begitu sangat sedih dan kasihan terhadap mereka lalu ibu itu berkata: mengapa kalian tidak sekolah dek, sedangkan kalian masih pantas untuk bersekolah anak itu menjawab: kami pernah bersekolah bu, tapi setelah ibu kami meninggal kami memilih berhenti untuk bersekolah bu (sambil meneteskan air mata) ibu itu berkata: kenapa kalian memilih berhenti bersekolah nak, lalu anak itu menjawab: karena kami tidak ada biaya untuk bersekolah bu, jangan kan bersekolah untuk makan saja kadang kami susah bu, jadi kami memilih untuk berhenti bersekolah saja bu.

Lalu Viyola merasa bingung apa yang dapat ia perbuat sedangkan saya saja masih seorang pelajar, lalu seorang anak itu bertanya kepada saya: kk sekolah ? lalu saya menjawab: iya dek, kk sekarang lagi kuliah dek, anak itu berkata : kapan sih kak, kami bisa seperti kakak bersekolah setinggi tingginya jangan kan sekolah tinggi, sedangkan SD saja kami tidak bisa ka.lalu saya berkata : dek kalian *taw ngga sih* bahwa sebuah kesuksesan itu memiliki proses yang begitu sulit bahkan

banyak rintangan bahkan rasa capek itu selalu menghampiri hati dan pikiran.

Tapi ingat dek kesuksesan setiap orang itu jalannya berbeda, mungkin saja kakak sekarang bersekolah tapi belum tentu kan kakak menjadi orang yang sukses. Jadi dek sekarang mari kita lihat perjuangan yang dilakukan seseorang yang dimulai dari nol bisa menjadi seorang yang sukses tapi kakak memiliki satu permintaan dek Boleh *ngga* kakak meminta waktu kalian untuk bertemu kalian sekali lagi tapi kalau kalian tidak sibuk, soalnya ada banyak hal yang ingin kakak ceritakan kepada kalian tentang pengalaman hidup kakak begitu juga kalian kakak harapkan mau menceritakan keluh kesah hidup kalian .

Lalu anak itu menjawab: memangnya apasih ka yang ingin kakak tau dari hidup kami, kami kan orang susah kak, jadi tidak pantas rasanya bercerita dengan kakak, lalu Viyola berkata : Dek kalian salah besar telah beranggapan seperti itu justru kakak yang tidak pantas bercerita dengan kalian karena bagi kakak kalian itu orang hebat yang tidak pernah menyerah untuk hidup, jadi mari kita sama sama berjuang untuk mejadi orang yang berhasil, karena sesusah apapun hidup kita sekarang pasti dibalik itu semua ada keajaiban yang sudah di atur Tuhan untuk kita jadi jangan berkecil hati dimata Tuhan kita semua sama dek.

Setelah mereka mau bertemu lain waktu lagi dengan saya lalu saya memberikan sedikit makan dan minuman kepada mereka agar mereka dapat memiliki energi lagi untuk beraktivitas lalu Viyola langsung pamit karena masih banyak keperluan yang dilakukan dalam proses penelitiannya, lalu karena rasa kasihan Viyola dia pun menceritakan kepada teman-temannya tentang seorang anak yang sangat patut

untuk kita bantu dalam segi materi maupun ilmu. Jadi mereka semua mempunyai ide yaitu dengan mengadakan program bantuan kepada ke dua anak itu yaitu dengan mereka menyisipkan sedikit uang jajan mereka setiap harinya dalam satu bulan.

Jadi setelah terkumpul dalam waktu satu bulan dan hasilnya juga lumayan jadi kami berniat untuk besok bertemu dengan kedua anak itu karena teman-teman saya sangat begitu penasaran dengan mereka, dan mumpung mumpung besok kami libur jadi hari ini saya harus menemui mereka terlebih dahulu agar mereka besok tidak kemana mana dulu. Setelah saya pergi ke tempat biasa mereka istirahat lalu saya berkata: besok kakak datang lagi kesini ya dek, tapi kakak tidak sendiri lagi, kakak ingin membawa teman kakak karena mereka ingin sekali berjumpa dengan kalian.

Apakah kalian mau bertemu dengan teman kakak? Tapi ka tempat kami seperti ini apakah teman kakak mau ke tempat seperti ini? mereka mau ko dek kakak sudah bilang kepada mereka bagaimana keadaan kalian, jadi tidak masalah kakak rasa soal tempat kalian dek, jadi gimana dek? Ya, udah kak kami sih mau mau saja kak malahan kami senang ada yang mau berkunjung ke tempat kami kak Ok dek besok kakak datang lagi ya sekarang kakak pamit dulu soalnya udah sore juga dek, oky ka terimakasih sudah mampir ka, sama-sama dek .

Setelah saya pulang mereka merasa bingung apa yang harus mereka lakukan besok apa yang harus mereka persiapkan dan bagaiman jika mereka besok mengejek keadaan kita. Apa sebaiknya kita besok pergi saja soalnya aku kurang yakin kalau besok kakak kakak itu bakalan

nyaman di tempat kita yang sudah mau runtuh ini lagi pula kita tidak memiliki uang untuk membelikan sesuatu makanan untuk kita persiap kepada mereka besok lalu apa yang kita lakukan? mau tidak mau kita tidak bisa berbuat apa apa, jadi kita seperti gimana biasanya kita saja lah.

Keesokan harinya Viyola dan teman-temannya pun janji bertemu di sebuah taman, bersiap siap untuk berangkat ketempat dua orang anak itu setelah mereka sudah berkumpul dan persiapan yang ingin mereka siapkan juga sudah siap semuanya dan sekarang waktunya kita berangkat agar kita memiliki waktu banyak untuk bercerita dengan anak-anak itu.

Setelah beberapa menit akhirnya mereka sampai juga ditempat dimana kedua anak itu tinggal, lalu mereka berjalan menuju tempat tinggal anak itu setelah mereka sampai di rumah anak itu, mereka pun sangat begitu bingung Apakah ini masih layak untuk ditempati? apakah mereka nyaman dengan tempat ini? Dimana mereka?

Lalu Viyola memanggil anak itu, lalu kedua anak itu pun langsung keluar menghampiri kakak Viyola dan teman-temannya dan mengajak mereka masuk ke dalam, sambil berkata (maaf kak tempat kami mungkin kurang nyaman bagi kakak-kakak) tapi mau gimana ka ini lah tempat kami sehari-harinya. Jadi mohon maaf kak jika tempatnya mungkin berantakan kak.

Tidak apa-apa dek, maaf juga kak kami tidak bisa menyediakan apapun bagi kakak-kakak, soalnya kami tidak memiliki makanan apapun di rumah ini ka kecuali sedikit beras. Iya dek tidak apa-apa lagi pula tadi kami sudah makan di jalan dan ini ada sedikit makanan untuk kalian dek. Maaf sebelumnya kak kakak dan teman-teman kakak ada apa ya